



Jurnal Sosiologi

DIALEKTIKA

Kemiskinan, Pengangguran & Pembangunan



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Jurnal Sosiologi

DIALEKTIKA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pemimpin Umum

I.B. Wirawan

Penanggungjawab

Ketua Departemen Sosiologi

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto, Hotman M. Siahaan,
Daniel Theodore Sparringa, Mustain Mashud,
Soebagyo Adam, Emy Susanti

Pemimpin Redaksi

Bagong Suyanto

Sekretaris Redaksi

Sutinah

Redaksi Pelaksana

Doddy Sumbodo Singgih, Septi Ariadi, Edy Herry Pryhantoro

Produksi dan Pemasaran

Sudarso

Jurnal Sosiologi DIALEKTIKA, diterbitkan oleh Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, dua kali dalam setahun.

Alamat:

Departemen Sosiologi FISIP Unair
Jl. Dharmawangsa Dalam, 60286
Telp (031) 5034015, Fax (031) 5012442
email: j-sosiologi-ua@yahoo.com

Jurnal Dialek
is utama tentang kem
dan pengangguran ba
seman tepadu. Ating
dibarengi dengan upa
upaya penanganan p
masyarakat miskin se

Selain topik utam
Jurnal Dialektika k
gular, kehidupan ma
mampuan konflik sosi

Sebagian besar a
studi dan Program H
LPPM Unair dengan
edisi ini ditampilkan
selalu berusaha
mengundang diskus
yang budiman.

Seluruh jajaran
ini dapat memperkay
apa yang seharusnya
pengangguran, dan

DIALEKTIKA d
nilitasi ilmiah popu
mengundang para
dan menulis secara
nilitasi yang akan d

Diterbitkan oleh Ju

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal *Dialektika* Volume 6, No. 2 November 2011 kali ini mencoba mengangkat isu utama tentang kemiskinan dan pengangguran. Sebagai sebuah masalah sosial, kemiskinan dan pengangguran ibaratnya adalah dua sisi mata uang yang perlu memperoleh penanganan secara terpadu. Artinya, upaya penanganan kemiskinan tidaklah mungkin dilakukan tanpa dibarengi dengan upaya menciptakan kesempatan bagi masyarakat miskin, dan sebaliknya upaya penanganan pengangguran tidaklah mungkin efektif jika tidak menempatkan masyarakat miskin sebagai fokus utama penanganan.

Selain topik utama tentang kemiskinan dan pengangguran, artikel yang dimuat dalam *Jurnal Dialektika* kali ini membahas mulai dari isu tentang PKL, TKI/TKW, segregasi gender, kehidupan multikulturalisme, dan upaya penanganan konflik, baik konflik antar kelas maupun konflik sosial di masyarakat.

Sebagian besar artikel yang ditampilkan dalam *Jurnal Dialektika* kali ini, adalah hasil studi dari Program Hibah Soetandyo yang digagas FISIP Unair dan studi hasil kerjasama LPPM Unair dengan berbagai sumber dana dan lembaga pemerintahan. Sengaja dalam edisi ini ditampilkan berbagai hasil studi, karena sebagai jurnal ilmiah, *Dialektika* memang senantiasa berusaha mendeseminasikan karya-karya ilmiah yang dinilai penting untuk mengundang diskusi dan perdebatan ilmiah yang lebih lanjut dengan khalayak pembaca yang bodiman.

Seluruh jajaran redaksi *Jurnal Dialektika* berharap isu yang diangkat dalam edisi kali ini dapat memperkaya sekaligus membuka ruang diskusi lebih lanjut tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dikembangkan pemerintah dalam upaya penanganan kemiskinan, pengangguran, dan berbagai masalah sosial lain di masyarakat.

REDAKSI

DIALEKTIKA diterbitkan sebagai media informasi, dan diskusi masalah sosial. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, dan berbagai gagasan yang kritis. Redaksi mengundang para ahli, peminat, praktisi dan cendekiawan yang berbakat untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif persoalan sosial. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

DAFTAR ISI

TOPIK UTAMA

- ① PANDANGAN MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN
MENGENAI KESEJAHTERAAN SOSIAL
Benny Soembodo 1
- ② PERAN CSR DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UMKM
DI JAWA TIMUR
Subagyo Adam 17
- ③ PENGANGGURAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2003-2007
Karnaji 31
- ④ PENANGGULANGAN PENGANGGURAN
DI PROPINSI JAWA TIMUR
Benny Soembodo 44

KAJIAN

- ① PROBLEMA DAN UPAYA PENATAAN PKL
DI ALUN-ALUN KABUPATEN SIDOARJO
Prof. Dr. I.B. Wirawan 58
- ② KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM PILKADA:
PILKADA GUBERNUR JAWA TIMUR 2009
DAN MALUKU UTARA 2007
Novri Susan 72
- ③ SEGREGASI KERJA BERBASIS GENDER
(Kajian Isu Gender dalam Industri Rokok di Kabupaten Sidoarjo)
Emy Susanti Hendrarso 85
- ④ POLA PEMANFAATAN *REMITTANCE*
DI KALANGAN KELUARGA EKS-TKI
Siti Mas'udah 99
- ⑤ KAJIAN REVITALISASI SATUAN POLISI PAMONG PRAJA
KABUPATEN BANGKALAN
Sudarso 113

TEORI

- ① KONFLIK INDUSTRIAL
(Suatu Kajian Kritis Terhadap Konflik Industrial)
Sutinah 130
- ② TINDAK KEKERASAN SUAMI TERHADAP ISTRI:
PERPSEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK
Sindung Haryanto 145

- (3) MULTIKULTURALISME HARGA MATIKAH
BAGI EKSISTENSI NKRI?

Herwanto

166

TINDAK KEKERASAN SUAMI TERHADAP ISTRI: PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Sindung Haryanto

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

Tindak kekerasan di dalam rumah tangga (*domestic violence*) merupakan kejahatan yang kurang mendapatkan perhatian dan relatif jauh dari jangkauan hukum. Meskipun Indonesia, telah mempunyai instrumen hukum untuk meminimasi hal tersebut berupa Undang-undang Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UUPKDRT), akan tetapi kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia masih “tersimpan” rapi. Kasus-kasus yang muncul di permukaan dalam arti sebenarnya proses hukum, lebih merupakan puncak gunung es di tengah jumlah kasus yang “sebenarnya” yang masyarakat diperkirakan jauh lebih banyak. Bentuk-bentuk tindak kekerasan dalam rumah tangga dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal (ancaman kekerasan), kekerasan ekonomi maupun kekerasan seksual. Secara sosiologis berbagai bentuk kekerasan tersebut masih dipandang sebagai masalah “domestik”, dan bukan urusan publik.

Tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang serius, akan tetapi kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan para penegak hukum karena beberapa alasan, terutama ketiadaan statistik kriminal yang akurat. Selain itu, tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga memiliki ruang lingkup

sangat pribadi dan terjaga *privacynya* berkaitan dengan kesucian dan keharmonisan rumah tangga (*sanctity of the home*), ketiga: tindak kekerasan pada istri dianggap wajar karena hak suami sebagai pemimpin dan kepala keluarga, keempat: tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga terjadi dalam lembaga legal yaitu perkawinan (Hasbianto, 1996).

Pada tahun 2004, Bangsa Indonesia telah melakukan terobosan dengan memiliki Undang-undang PKDRT. Undang-undang ini merupakan tonggak bersejarah bagi bangsa Indonesia oleh karena undang-undang ini telah berhasil membongkar sekat antara kehidupan di ranah privat dan kehidupan publik. Melalui undang-undang ini, kekerasan yang sering terjadi dalam rumah tangga tidak lagi dapat dipandang sebagai urusan privat melainkan sudah menjadi urusan publik. Salah satu konsekuensinya setiap orang mempunyai hak untuk terlindung dari tindak kekerasan dalam rumah tangga. Di sisi lain setiap orang mempunyai kewajiban sesuai dengan kemampuannya untuk melakukan pencegahan berlangsungnya tindak pidana, memberi perlindungan kepada korban, memberi pertolongan darurat, dan membantu proses pengajuan permohonan penetapan perlindungan.

Menurut undang-undang ini, yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah

tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (pasal 1 ayat 1). Dalam kenyataannya, korban KDRT tidak terbatas pada istri melainkan juga anak-anak. Beberapa kasus KDRT yang terjadi dan menimpa anak-anak tidak saja mengakibatkan penderitaan anak melainkan juga ada beberapa kasus yang menyebabkan anak meninggal dunia. Data mengenai anak yang menjadi korban KDRT saat ini masih sulit diperoleh baik di instansi pemerintah maupun swasta (LSM peduli anak).

Undang-undang tersebut merupakan respon langsung terhadap berbagai konvensi internasional tentang upaya eliminasi tindakan kekerasan terhadap perempuan. Pada Tahun 1993, PBB mengeluarkan deklarasi untuk mengeliminasi kekerasan terhadap perempuan. Apa yang dimaksud "kekerasan terhadap perempuan" dalam deklarasi ini adalah segala tindakan kekerasan berbasis gender yang berakibat penderitaan bagi perempuan baik fisik, seksual maupun psikologis melalui pemaksaan atau pengurangan kebebasan dan dilakukan baik di ranah privat maupun publik. Sebelumnya, pada tahun 1979, PBB mengeluarkan konvensi tentang eliminasi terhadap segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang dimaksudkan untuk menjamin agar perempuan memiliki kebebasan fundamental. Konvensi ini terkenal dengan sebutan *Convention on Elimination toward All Discrimination Among Women (CEDAW)*.

Di Indonesia data tentang kekerasan terhadap perempuan tidak dikumpulkan secara sistematis baik pada tingkat nasional maupun juga tingkat daerah. Laporan berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta, menunjukkan adanya peningkatan tindak kekerasan terhadap perempuan. Komisi Perempuan (2005) mengemukakan 72% dari perempuan melaporkan telah mengalami kekerasan sudah menikah dan 28% dari mereka selalu suami mereka. Sementara itu, Komisi Perempuan (2005) mengungkapkan bahwa 80% dari perempuan yang melaporkan kasus kekerasan adalah para suami, mantan pacar laki-laki, kerabat atau orang tua. ANTARA News (8 Maret 2006) melaporkan bahwa Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat pada tahun 2005 terdapat 25 ribu kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), 17 ribu di antaranya dilakukan suami terhadap istri.

Dampak kekerasan domestik terhadap berbagai macam aspek baik psikologis, kesehatan reproduksi maupun juga aspek ekonomi. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh perempuan (istri) maupun juga anak-anak bahkan dapat pula dirasakan pihak istri. Dampak tersebut lebih bersifat *intangible* (tidak dapat diukur secara pasti). Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dampak tersebut sangat bervariasi. Goodley (2001:316-333) telah melakukan analisis kritis terhadap literatur tentang kekerasan domestik di kalangan masyarakat Afro-Amerika, menyimpulkan bahwa kekerasan domestik merupakan masalah serius karena korban sering menderita luka-luka yang memalukan. Goodley (1989) sebagaimana dikutip oleh Goodley [2005], menyatakan bahwa perempuan

komunitas kulit hitam mengalami penindasan yakni ras, kelas, dan gender. Halridge dan Browne (2003:2) melakukan kajian terhadap 22 perempuan di Inggris dan Wales, menyatakan bahwa 77% dari semua wanita-wanita yang diteliti sebelumnya adalah mantan korban kekerasan dibandingkan dengan 6% yang diteliti sebelumnya. Penyebab paling umum kekerasan adalah penggunaan benda tajam. Di Amerika, kebanyakan perempuan karena ditembak. Sementara itu, Bell (2004: 29-55) yang melakukan penelitian terhadap 19 perempuan yang mengalami kekerasan, menemukan bahwa 75% dari perempuan tersebut kehilangan pekerjaan atau memperoleh pekerjaan yang ada, serta mengalami ketakutan demi keamanan dan kesejahteraan yang lebih besar.

Meskipun berdampak luas, kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh suami cenderung pada aspek psikologis. Sikap-sikap ini juga dapat disebut sebagai "terkurung" oleh lingkungan sosialnya, yang justru mempermalukan korban (*blamed*) oleh lingkungan istri yang mengalami kekerasan. Seringkali dianggap sebagai perempuan yang tidak mampu mengurus diri, kurang kompetennya secara baik. Masyarakat menganggap "sah" jika seorang perempuan melakukan tindak kekerasan terhadap suaminya, meskipun melakukan persekusi terhadap isteri tidak lagi berakibat memalukan. Istri cenderung merasa memiliki persoalan yang menimpa suaminya bagaimana harus menanganinya. Reaksi yang lebih "berani" adalah melawan seringkali berakibat kekerasan lanjutan yang berakibat kasar sehingga hal itu akan

TEORI (2)

komunitas kulit hitam mengalami tiga jenis fondasi yakni ras, kelas dan gender. Hurdge dan Browne (2003:265-276) yang melakukan kajian terhadap 22 studi empirik di Inggris dan Wales, menyatakan bahwa 37% dari semua wanita-wanita dibunuh, pelakunya adalah mantan kekasihnya (bandingkan dengan 6% pada pria). Penyebab paling umum kematian tersebut adalah penggunaan benda tajam atau korban bunuh diri. Di Amerika, kebanyakan korban bunuh diri karena ditembak. Sementara itu Moe dan Bell (2004: 29-55) yang melakukan studi mendalam terhadap 19 perempuan korban kekerasan, menemukan bahwa sebagian dari perempuan tersebut kehilangan kemampuan untuk memperoleh pekerjaan, memelihara pekerjaan yang ada, serta menggunakan gaji mereka demi keamanan dan kebebasan ekonomi yang lebih besar.

Meskipun berdampak luas, reaksi yang muncul dari perempuan yang mengalami kekerasan cenderung pasif, apatis dan submisif. Sikap-sikap ini juga seringkali "dilindungi" oleh lingkungan sosial sekitarnya, yang justru cenderung menyalahkan korban (*blamed it to the victim*). Banyak istri yang mengalami kekerasan dari suaminya, seringkali dianggap karena isteri tidak mampu mengurus diri, keluarga dan suaminya secara baik. Masyarakat menganggap "sah" jika seorang suami melakukan tindak kekerasan terhadap istri meskipun melakukan perselingkuhan disebabkan isteri tidak lagi berpenampilan menarik. Istri cenderung memendam sendiri persoalan yang menimpanya, tidak tahu bagaimana harus mengadukan masalahnya. Reaksi yang lebih "berani" dari istri untuk melawan seringkali berujung pada tindak kekerasan lanjutan yang seringkali lebih kasar sehingga hal itu akan menambah

sikap submisif istri dan melemahkan motivasi istri untuk merespon lebih jauh. Meskipun tidak selalu korelasional, Ketergantungan istri secara ekonomis terhadap suami merupakan faktor yang menyebabkan respon submisif tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan Itela (2009) di Lutenga, Kongo juga menunjukkan hal yang sama. Ia menyatakan bahwa kultur yang berkembang di masyarakat merupakan salahsatu faktor yang menguatkan atau melestarikan kekerasan terhadap perempuan. Sikap-sikap dan kepercayaan-kepercayaan perempuan ini juga berdampak pada bagaimana pandangan mereka setelah mengalami kekerasan. Sebagai contoh tanggapan perempuan yang mencari bantuan setelah setelah mengalami kekerasan menunjukkan bahwa mereka cenderung mengutuk/menyalahkan dirinya sendiri. Sebagian dari perempuan Lutenga berkata, "Itu merupakan kesalahanku mengapa ia memukulku, aku mencoba untuk menjadi istri yang baik, tetapi semua orang berkata jika seorang wanita dipukul dia harus menghargainya". Sementara itu studi yang dilakukan Bemett (2000:343-372), menunjukkan bahwa budaya patriarkhi, ketergantungan ekonomi perempuan dan praktek sistem peradilan pidana yang tidak *fair* merupakan faktor-faktor yang mendorong sikap submisif perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan lebih banyak terjadi dalam rumah tangga dan kebanyakan pelaku adalah orang-orang terdekat korban. Jelasnya, banyak kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan yang dilakukan suami terhadap istrinya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Teori feminis, menekankan pentingnya

melihat kasus penganiayaan istri dalam konteks budaya patriarkhat. Menurut teori ini, penggunaan kekerasan fisik terhadap istri merupakan usaha suami untuk membawa keadaan pada kondisi yang mereka inginkan. Suami yang menganiaya istrinya sebenarnya hidup dalam budaya patriarkhat yang kental. Laki-laki menggunakan kekuatan fisiknya sebagai instrumen untuk memaksakan dominasinya. Teori ini pada hakekatnya melihat perilaku manusia dalam konteks dimana perilaku tersebut berlangsung (Nicarthy, 1984).

Senada dengan itu, teoritis feminis yang lain, Dobash and Dobash (1992) menyatakan bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan diakibatkan oleh pemaksaan laki-laki terhadap perempuan dengan menggunakan kekuasaan dan kontrolnya, dan pemaksaan tersebut merupakan upaya laki-laki untuk mempertahankan statusnya di ranah lain seperti di tempat kerja. Pendapat ini diperkuat Busch et al. (2002) yang melakukan penelitian terhadap 1.342 pria yang pernah melakukan prostitusi terhadap pelacur jalanan. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa hasrat untuk menguasai dan mengontrol, tingkat pendidikan yang rendah, pandangan tradisional mengenai seks, pornografi, pengalaman hidup traumatik sering dijadikan pembenar (justifikasi) untuk melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan.

Perspektif gender beranggapan tindak kekerasan terhadap istri dapat dipahami melalui konteks sosial. Menurut Farrington (1980), kekerasan suami terhadap istri bersumber pada perilaku yang terpola di masyarakat. Perilaku individu sesungguhnya merupakan produk sosial, dengan demikian nilai dan norma yang berlaku dalam

masyarakat turut membentuk perilaku individu artinya apabila nilai yang dianut masyarakat bersifat patriarkhal yang menonjol adalah superioritas laki-laki terhadap perempuan, manifestasi nilai tersebut dalam kehidupan keluarga adalah dominasi suami atas istri. Pentingnya faktor sosial ini dikemukakan Berns dan Schweingruber (2007:240-261) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Sementara itu, Bourdieu (1984, 1994, 1995) menawarkan alat analisis antara makro-mikro dalam menjelaskan bagaimana ideologi dan struktur pada tingkat makro beroperasi dalam kehidupan sehari-hari di tingkat mikro. Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan, analisis menjelaskan bahwa mekanisme dominasi maskulin bekerja dalam bentuk kekerasan baik fisik maupun simbolik. Wacana yang dikembangkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari selalu mengacu kepada wacana laki-laki. Penguasaan atas wacana menjadikan dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Dominasi maskulin, dalam perspektif sosiologi budaya Bourdieu, berakar pada budaya yang mempunyai sifat dan sewenang-wenang (*cultural arbitrary*) berupa individu atau kelompok yang mereproduksi ketimpangan hubungan kekuasaan antara si dominan (dalam hal ini laki-laki), dan si terdominasi (dalam hal ini perempuan).

Teori *chronic situational* menjelaskan mengenai sumber-sumber konflik pasangan suami-istri yang disebutkan berasal dari (tiga) sumber utama yakni: problem individual, problem hubungan pasangan, dan problem sosial. Sumber pertama menyatakan bahwa kekerasan dalam

rumah tangga bersumber pada problem individual berwujud individual seperti kebiasaan minum keras, obat-obatan. Penjelasan bahwa kebiasaan menghalangi sikap-sikap resiprositas problem pasangannya sehingga hubungan harmonis di antara sumber konflik kedua berasal dari problem dalam hubungan suami-istri yang meliputi pembagian kerja dan komunikasi. Kenyataan menunjukkan bahwa koordinasi dan berpotensi konflik rumah tangga (Cooney, Ferree, 1990; Thompson, 1990) sebagaimana dikutip Johnson dan Pazuzio et al. (2006: 2) menemukan bahwa pengganggu utamanya kemampuan komunikasi, dan sikap psikologis. Faktor-faktor yang berkekuatan perilaku agresif seseorang.

Sumber ketiga konflik adalah pada problem sosial. Dalam berbagai literatur terdapat beberapa bukti adanya hubungan kekerasan dengan faktor-faktor terdapat dalam komunitas, kemiskinan, rasisme, dan diskriminasi. Hubungan antara kekerasan dengan kekerasan dalam rumah tangga menjadi topik banyak penelitian. Biasanya tidak membedakan kekerasan. Meskipun demikian literatur pada umumnya diteliti adanya hubungan negatif antara kekerasan dengan konflik rumah tangga (Pasinski, 1998). Ditemukan pula telah dipublikasikan bahwa kekerasan tersebut hanya terbatas pada kekerasan bersifat situasional, bukan d

TEORI (2)

rumah tangga bersumber dari problem individual berupa perilaku individual seperti kebiasaan menggunakan minuman keras, obat-obatan dsb. Kebiasannya bahwa kebiasaan tersebut akan menghalangi sikap-sikap responsif terhadap masalah pasangannya sehingga tidak terjalin hubungan harmonis di antara keduanya. Sumber konflik kedua berasal dari problem dalam hubungan suami istri sendiri yang meliputi pembagian kerja, seks, dan komunikasi. Kenyataannya pembagian kerja dalam rumah tangga menjadi sumber konflik dan berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga (Coltrane, 1996; Hesse, 1990; Thompson, 1991), sebagaimana dikutip Johnson [2009]. Mazzi et al. (2006: 266-279) juga menemukan bahwa penggunaan alkohol, rendahnya kemampuan menyesuaikan diri, dan sikap psikopat merupakan faktor-faktor yang berkorelasi dengan perilaku agresif seseorang.

Sumber ketiga konflik rumah tangga adalah pada problem sosial secara umum. Dalam berbagai literatur ditunjukkan betapa bukti adanya hubungan antara kekerasan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam komunitas seperti kemiskinan, rasisme, dan kekerasan komunitas. Hubungan antara kemiskinan dengan kekerasan dalam rumah tangga menjadi topik banyak penelitian akan tetapi semuanya tidak membedakan tipe-tipe kekerasan. Meskipun demikian dalam literatur pada umumnya ditemukan bukti adanya hubungan negatif antara pendapatan dengan konflik rumah tangga (Kantor & Smith, 1998). Ditemukan pula data yang dipublikasikan bahwa hubungan tersebut hanya terbatas pada kekerasan yang bersifat situasional, bukan dalam bentuk

intimate terrorism. Dalam literatur ditemukan bukti mengenai efek kekerasan komunitas yang meliputi dua aspek yakni pertama pada tingkat kekerasan dalam kehidupan bertetangga (Benson et al., 2000; Jenkins, 1996; Miles-Doan, 1998), dan kedua pada tingkat konflik antar kelompok yang terorganisasi (McWilliams, 1998), sebagaimana dikutip Johnson [2009]. Sumber yang bersifat makro juga pernah ditunjukkan Parker and Reckdenwald (2008:208-226) yang menggunakan sebanyak 2.000 data sensus di AS, menyimpulkan bahwa ketimpangan gender dan marginalisasi perempuan merupakan faktor determinan terhadap tipe-tipe kekerasan yang dialami perempuan.

Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) adalah kekerasan berbasis gender yang merupakan komponen utama ketidakamanan manusia. *Domestic violence* bersumber dari konstruksi sosial dan distribusi kekuasaan yang menempatkan perempuan sebagai subyek subordinat. Ketika hubungan dominan-terdominasi tengah direproduksi, sebenarnya pada saat yang sama terjadi pula "kekerasan simbolik" (*symbolic violence*), yaitu proses dimana si dominan merasa berhak menentukan makna dari suatu hal sebagai satu-satunya pandangan yang paling benar. Sementara si terdominasi menerima proses ini sebagai sesuatu yang memang seharusnya berlaku. Oleh karena itu, perempuan sebagai kelompok terdominasi cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai 'yang inferior' dengan cara mengadopsi pendapat laki-laki, mengamini aturan-aturan yang dibuat laki-laki, serta membangun citra diri seperti yang diinginkan laki-laki sebagai kelompok dominan.

1. Interpretasi Makna dan Menejemen Kesan

Berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik, seorang individu bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diterima dari orang lain tersebut. Makna tersebut berasal dan mengalami modifikasi selama proses interaksi sosial berlangsung dimana seseorang berkomunikasi dengan yang lain melalui penggunaan simbol-simbol. Pendekatan ini berpendapat bahwa perilaku individu tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan bagaimana seorang individu secara aktif mempengaruhi lingkungan-lingkungannya baik internal maupun eksternal dengan makna dan tindakan yang berdasarkan pemaknaan.

Teori ini mendasarkan pada ide bahwa kemampuan orang untuk merespon dirinya sebagai obyek, memungkinkan mereka berkomunikasi dengan dirinya sendiri melalui penggunaan simbol. Jadi orang melakukan interpretasi terhadap dunia sekitarnya dan meresponnya berdasarkan interpretasinya tersebut (Borgotta and Montgomery, 2000). Interpretasi ini dapat mengalami perubahan bahkan selama interaksi berlangsung. Secara ringkas seseorang dapat menjadi obyek bagi dirinya sendiri, beinteraksi dengan dirinya, melakukan interpretasi terhadap dirinya selama interaksi selain berbagai obyek yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam melakukan interaksi, perangkat utamanya adalah simbol. Melalui simbol seseorang dapat melakukan interaksi baik dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Simbol yang paling bermakna (*significant symbol*) dalam interaksi sosial adalah Bahasa. Apa yang dimaksud bahasa dalam konteks ini meliputi baik bahasa verbal maupun juga bahasa isyarat (*gesture*). Manusia

tidak saja dapat menggunakan simbol dalam interaksi melainkan juga dapat mengembangkannya. Bahasa mempunyai kemampuan evaluatif dan emotif dalam "memperbaiki" konsep dan makna. Menurut Vygotsky, konsep tidak muncul melalui pengalaman langsung individu, melainkan melalui interaksi sosial dengan anggota masyarakat lain. Melalui proses belajar norma dan sistem kepercayaan, individu dapat mengkategorikan orang melalui berbagai cara [dalam O'Brien, 2000].

Sementara itu berkaitan dengan menejemen kesan, terdapat konsep *Self* Cooley yang terkenal yakni *the looking glass self* yang dapat digunakan sebagai penjelasan. Konsep ini pada dasarnya menyatakan bahwa kesadaran individu tentang dirinya merupakan pemikiran tentang gagasan-gagasan mengenai dirinya yang dihubungkan dengan pikiran orang lain. Konsep *self* dari Cooley kemudian dikembangkan G.H. Mead yang menyatakan bahwa karakter diri seseorang (*person*) dipengaruhi oleh "teori" (aturan, nilai, norma-norma) budaya setempat seorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam habitat tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan (*display*) sejauhmana diri berbasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial (*realization*), dan sejauhmana diri dapat berperan aktif (*agency*).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan "self" yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri (*self esteem*) dan citra diri (*self image*) yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda. Status sosial

mempengaruhi *milieu* interaksi pandangan orang terhadap masing-masing individu mempunyai tujuan, dan harapan-harapan masyarakatnya. Ketika mereka untuk mendapatkan *working* saat interaksi berlangsung merumuskan definisi privasi perasaannya, ke dalam suatu memungkinkan orang lain dan memahaminya. Manusia ini melalui negosiasi yang interaksi sehari-hari merupakan peristiwa yang berlangsung. Kemampuan untuk memahami dari situasi yang merupakan kejeniusan sosial. Memproduksi suatu realitas (*reality*) memerlukan sikap dan menerima, konsesi, dan orang lain.

Hubungan suami istri hubungan *dyadic*, berlangsung waktu yang lama sehingga pola (*patern*) hubungan. Hubungan yang konfliktual definisi *self* masing-masing berlangsung cepat serta menjangkirbalikkan definisi tersebut sebelumnya. Men Simpson, Thomas, & C sebagaimana dikutip Yick [20 terhadap perempuan dan perkawinan yang penuh ke dalam *cognitive scripts* perkawinan maupun komitmen gagasan mengenai perkawinan contoh berada dalam definisi mengenai "self" yang mempengaruhi makna-makna secara kultural, agama, spiritual sosial.

TEORI (2)

mempengaruhi *milieu* interaksional selain pandangan orang terhadapnya. Masing-masing individu mempunyai ide-ide, tujuan-tujuan, dan harapan-harapan kepada masyarakatnya. Ketika mereka berjuang untuk mendapatkan *working definition* pada saat interaksi berlangsung, mereka memasukkan definisi privatnya, sebaik-baiknya, ke dalam suatu bentuk yang memungkinkan orang lain dapat menerima dan memahaminya. Manusia melakukan hal ini melalui negosiasi yang berkelanjutan. Interaksi sehari-hari merupakan sebuah serial peristiwa yang berlangsung terus menerus. Kemampuan untuk menegosiasikan pemahaman dari situasi yang berbeda-beda merupakan kejeniusan sosiabilitas manusia. Memproduksi suatu realitas bersama (*shared reality*) memerlukan sikap saling memberi dan menerima, konsesi, dan pengakuan yang lain.

Hubungan suami istri merupakan hubungan *dyadic*, berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan pola (*patern*) hubungan. Dalam konteks hubungan yang konfliktual, perubahan definisi *self* masing-masing pihak dapat berlangsung cepat serta berpotensi menjangkirbalikkan definisi *self* yang telah terbentuk sebelumnya. Menurut (Fletcher, Simpson, Thomas, & Giles, 1999) sebagaimana dikutip Yick [2008], kekerasan terhadap perempuan dalam konteks perkawinan yang penuh kekerasan melekat di dalamnya *cognitive scripts* baik tentang perkawinan maupun komitmen. Gagasan-gagasan mengenai perkawinan ideal sebagai contoh berada dalam definisi individual mengenai "*self*" yang mengilhami dan mempengaruhi makna-makna yang lain baik secara kultural, agama, spiritual, maupun sosial.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau secara lebih spesifik kekerasan suami terhadap istri dalam konteks ini dapat dilihat sebagai proses interaksi simbolik. Tindakan kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri dalam hal ini dapat diartikan merupakan refleksi berbagai simbol tergantung motif suami yang melakukan. Interpretasi makna yang melandasi motif tindak kekerasan suami dapat berupa misalnya interpretasi yang berkaitan dengan posisi dan kondisi dirinya sendiri, posisi dan kondisi istrinya, posisi hubungan diantara mereka, pekerjaan, pergaulan maupun juga berkaitan dengan lingkungan sosial mereka. Seorang suami dapat melakukan kekerasan karena ia merasa bahwa posisi sosial dirinya demikian tinggi dan tidak sebanding dengan istrinya, dan ia menginginkan segera mengakhiri hubungannya karena melihat prospek hubungan yang lebih baik dengan orang lain misalnya. Dapat pula suami melakukan tindak kekerasan pada kondisi dimana posisi sosialnya jauh lebih rendah dibandingkan istrinya. Motif tindak kekerasan yang dilakukan adalah demi "mengamankan" kekuasaannya. Tindak kekerasan yang dilakukan suami seringkali dilakukan sebagai alat bagi suami agar istri mematuhi segala keinginannya.

Bornstein (2006) membuktikan hal tersebut melalui sebuah penelitiannya yang menyatakan bahwa ketergantungan ekonomi dapat menghalangi kemampuan perempuan untuk mengakhiri hubungannya yang penuh kekerasan. Hubungan antara ketergantungan ekonomi dan kekerasan itu sendiri dapat bersifat timbal balik (dwi arah) dalam arti perempuan yang lebih tergantung secara finansial cenderung lebih toleran terhadap kekerasan, akan tetapi kekerasan itu sendiri menyebabkan perempuan menjadi

lebih tergantung secara finansial [dalam Thomas et al., 2008]. Sebaliknya suami yang melakukan kekerasan tidak selalu berada pada posisi status sosial dan finansial yang lebih baik dibandingkan istrinya. Choi dan Harwood (2004) menemukan bahwa terdapat tiga alasan utama suami melakukan kekerasan yakni: kebiasaan minum alkohol, persoalan finansial dan perasan suami yang inferior atau harga diri yang rendah.

Sementara itu, Goffman menyatakan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan laki-laki merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yakni untuk menjaga nama baiknya, selain untuk memperbaiki dan mempertahankan maskulinitas yang ada dibenaknya, yang ia artikan sebagai hak-hak dan privilege laki-laki (dalam Mullaney, 2007: 223). Dalam peristiwa tindak kekerasan suami terhadap istri, pihak istri sebagai korban, juga melakukan interpretasi makna dari kekerasan yang dialaminya. Interpretasi itu dapat berupa misalnya bahwa suaminya tidak lagi menyayanginya, hubungannya tidak dapat dipertahankan lagi, atau hal itu merupakan akibat dari kesalahan dirinya sendiri. Seringkali istri cenderung bersikap submisif yakni menyalahkan dirinya sendiri ketika menjadi korban tindak kekerasan dalam rumahtangga. Sikap seperti ini ironisnya justru didukung oleh lingkungan sosialnya yang cenderung menyalahkan korban (*blamed to the victim*). Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, menurut O'Brien (2006), alternatif-alternatif kesimpulan yang diperoleh atas pengalaman yang dialami seseorang terutama dalam hubungannya dengan orang lain tersebut disebut sebagai *general working theories*.

Hal yang mengejutkan, meskipun istri secara nyata menjadi korban kekerasan,

seringkali mereka tidak merasakan atau mendefinisikan hal tersebut sebagai tindak kekerasan. Suatu studi yang dilakukan Long dan Cheung (2008:643) terhadap berbagai etnik Asia yang tinggal di Amerika Serikat menemukan bahwa perempuan Asia yang menjadi korban kekerasan tersebut tidak selalu menerima atau mendefinisikan tindakan kasar suaminya tersebut sebagai kekerasan dalam rumahtangga (*domestic violence*). Hanya sebanyak 17,7% dari 259 responden yang terindikasi mengalami kekerasan (jumlah n keseluruhan = 1.577) yang memahami bahwa pasangannya telah melakukan kekerasan. Sementara itu sebanyak 27,1% responden lainnya yang mengalami kekerasan mendefinisikan bahwa hubungannya dengan suami atau *significant others* sedang bermasalah.

Pemahaman istri terhadap makna kekerasan yang dialaminya secara teoritis berkaitan dengan tahapan tindak kekerasan. Menurut Giles and Curren (2007), tindak kekerasan suami terhadap istri mengalami (lima) tahapan yakni: 1) *falling for love*, 2) *taking control*, 3) *securing a base*, 4) *making sense of it*, 5) *being my self*. Tahapan-tahapan tersebut dimulai sebelum membangun komitmen hubungan yang bebas dari tindak kekerasan. Tahap *falling for love* berhubungan dengan pengalaman perempuan yang selanjutnya akan mempengaruhi hubungan pada tahap awal. *Taking control* termasuk strategi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi masalah dan mempertahankan hubungan. Keputusan yang diambil dapat berupa berpisah atau tetap tinggal bersama pasangan. Tahap *making sense* berupa proses pemahaman yang dilakukan perempuan terhadap apa yang sedang terjadi dalam hubungannya dengan pasangannya.

Termasuk dalam hal ini menjadi janda, menguji nilai dan melakukan orientasi pada tahap *being my self*, perempuan melupakan masa lalu, menjadi sadar dan memiliki kontrol mencapai masa depan.

Sikap submisif istri terhadap tindak kekerasan suami dalam kasus didukung oleh lingkungan Masyarakat sering menyalahkan menganggap korban tidak menarik atau melayani suami sehingga suami berbuat kasar. Interpretasi-interpretasi

Kerangka Teori: P

Tipe Korban Kekerasan	Mence
Korban kekerasan 1 kali	Ditujuk menent (Reass
Korban yang seringkali Kekerasan seksual	Mempu dorong harus n (motiva
Korban kekerasan hampir sepanjang hidupnya	Pembic ditujuk memuli keadaan (Restor

Sumber: Draucker (2000: 392)

TEORI (2)

Termasuk dalam hal ini pemahaman menjadi janda, menguji nilai-nilai personal, dan melakukan orientasi masa depan. Pada tahap *being my self*, perempuan berusaha melupakan masa lalu, menjadi diri sendiri, sadar dan memiliki komitmen guna mencapai masa depan.

Sikap submisif istri sebagai korban tindak kekerasan suami dalam kebanyakan kasus didukung oleh lingkungan sosialnya. Masyarakat sering menyalahkan korban dan menganggap korban tidak berpenampilan menarik atau melayani suami dengan baik sehingga suami berbuat kasar terhadapnya. Interpretasi-interpretasi makna tersebut

tentu saja akan sangat mempengaruhi jenis tindakan yang akan dilakukan sebagai respon terhadap tindak kekerasan tersebut. Respon tersebut dapat berupa tindakan regresif yakni memendam masalah tersebut sehingga tidak ada orang lain yang tahu termasuk keluarganya, atau mungkin menceritakan kepada orang-orang tertentu. Respon yang lain, dan ini jarang terjadi, melaporkan tindak kekerasan tersebut kepada pihak-pihak yang berwenang. Respon yang paling agresif adalah berusaha melawan tindak kekerasan tersebut. Draucker (2000: 392) membuat kerangka teori perlawanan istri korban kekerasan sebagai berikut.

Tabel 1
Kerangka Teori: Perlawanan Perempuan Korban Tindak Kekerasan Domestik

Tipe Korban Kekerasan	Proses Perlawanan		
	Menceritakan Kepada orang lain	Memahami Kekerasan yang dialami	Menciptakan kehidupan yang lebih aman (dari kekerasan)
Korban kekerasan 1 kali	Ditujukan untuk menentramkan hati (<i>Reassuring talk</i>)	Perempuan merasakan berada di tempat yang salah (<i>Being in wrong place</i>)	Ditujukan untuk menjadi perempuan yang lebih bijaksana (<i>the Acquiring wisdom</i>)
Korban yang seringkali Kekerasan seksual	Mempunyai dorongan kuat untuk harus menceritakan (<i>motivating talk</i>)	Memilih untuk mengalah (<i>choosing "loser"</i>)	Memperoleh kekuatan (<i>discovering strength</i>)
Korban kekerasan hampir sepanjang hidupnya	Pembicaraan yang ditujukan untuk memulihkan keadaan (<i>Restoring talk</i>)	Menyiapkan masa depan anak-anak yang kurang baik (<i>Being set up by a bad childhood</i>)	Memiliki semangat untuk menuntut balas (<i>Reclaiming spirit</i>)

Sumber: Draucker (2000: 392).

Sikap submisif tersebut pada gilirannya menyebabkan istri tidak memiliki kemauan atau keberanian mengatasi persoalan yang dihadapi. Perilaku mencari bantuan (*help seeking behavior*) dari istri korban kekerasan di berbagai tempat menunjukkan angka yang minimal. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masalah kekerasan dalam rumah tangga menjadi fenomena puncak gunung es. Terdapat berbagai hambatan yang dihadapi perempuan untuk mencari bantuan atas persoalan berupa kekerasan yang dihadapinya. Menurut Draucker et al. (2000: 389) berbagai rintangan tersebut antara lain stigma yang berkaitan dengan statusnya sebagai korban tindak kekerasan, ancaman kekerasan lanjutan yang diterimanya jika membawa permasalahan rumah-tangganya keluar, pekerja sosial yang kurang sensitif yang mampu memahami kebutuhan korban kekerasan, sistem peradilan yang tidak mengakomodasi persoalan tersebut, dan dalam beberapa kasus tidak ada dukungan dari orang-orang terdekat (*significant others*).

Berbeda dengan teori behaviorisme sosial yang melihat perilaku hanya semata-mata merupakan respon terhadap stimuli yang ada, teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya proses interpretasi makna sebelum suatu tindakan diambil. Teori ini sebagaimana dikatakan Blumer, semua stimulus pertama kali dilihat dan diinterpretasikan oleh aktor dalam term-term makna sebelum aktor merespon (bertindak). Manusia itu memiliki "kedirian" (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai obyek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Hal ini mendorong

individu untuk membuat indikasi terhadap dirinya sendiri, adapun indikasi kehidupan kita sebut dengan keseluruhan kesadaran yang memiliki berbagai tingkatan. *Self* dan bentuknya itu dijembatani oleh bahasa yang mendorong manusia untuk mengabstraksikan sesuatu yang bernilai dan lingkungannya, dan memberikannya makna – "membuatnya menjadi suatu obyek". Obyek itu sendiri bukan hanya merupakan rangsangan tetapi ia dibentuk oleh disiplin tindakan individu (Zetlin, 1995:332).

Manajemen kesan (*impression management*) merupakan sesuatu yang dilakukan setiap orang dalam setiap aktivitas harian mereka. Kita dapat "membentuk" atau "memproyeksikan" intensi dan keinginan kita, karena orang lain tidak dapat membaca pikiran kita. Orang pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk menyampaikan kesan bahwa peran yang sedang ia mainkan saat itu merupakan peran yang paling penting.

Hal ini berarti, interaksi mempunyai dua elemen penting yakni presentasi identitas personal kepada publik serta definisi situasi dan individu lain ketika sedang berinteraksi. Untuk keberhasilan proses interaksi, definisi harus diproyeksikan dan dinegosiasikan oleh masing-masing partisipan, dimana mereka saling berebut klaim identitas dan mendefinisikan situasi dalam suatu cara yang memungkinkannya untuk memperoleh tujuan personal. Ketika suatu identitas terbentuk, orang harus secara aktif mempertahankannya. Proses ini mendorong orang untuk mereproduksi pola-pola budaya yang bersifat *taken for granted* (O'Brien, 2006).

Hubungan suami-istri yang berlangsung sehari-hari juga dapat dipandang sebagai panggung teatral dalam konteks perspektif

interaksionisme simbolik. Interaksi ini melibatkan pihak-pihak selain mengambil dan memainkan peran dalam melakukan manajemen (*management*). Baik suami maupun istri berebut klaim bahwa peran yang dilakukannya selanjutnya adalah peran yang penting dan benar (*on the right track*). Hubungan yang konfliktual dalam kehidupan merupakan pola yang masih tetap berlaku. Suami dan istri berebut klaim bahwa tindakan mereka adalah benar. Alasan yang dikemukakan sebagai pembenaar (justification) bermacam-macam dan hanya merupakan representasi dirinya ke publik yang dilakukannya. Motivasi yang dilakukannya dan cara yang dilakukan dan yang dikemukakan dipertanyakan masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik meskipun termasuk teori sosial, namun bukan berarti mengabaikan aspek biologis. Makna sebagaimana dikemukakan Blumer bukanlah bersifat individual. Makna yang dipahami individu terhadap sesuatu obyek biologis bukan non fisik dipelajari dari masyarakat. Orang-orang yang memiliki makna dalam kehidupannya (social beings). Ternyata dalam masyarakat, makna adalah macam penjelasan yang dikemukakan sebagai alasan pembenaar oleh orang-orang yang melakukan kekerasan. Menurut (Hajjar, 2000) makna dalam masyarakat, pemukulan, intimidasi, dan penghinaan dipandang sebagai bentuk-bentuk atau "hukuman" yang sah untuk melatih otoritas kekuasaan.

TEORI (2)

interaksionisme simbolik. Masing-masing pihak selain mengambil peran (*role taking*) dan memainkan peran (*role playing*) juga melakukan manajemen kesan (*impression management*). Baik suami maupun istri saling berebut klaim bahwa peran dan tindakan yang dilakukannya selama ini merupakan peran yang penting dan berada dalam jalur yang benar (*on the right track*). Dalam situasi hubungan yang konflikual, metafora bahwa kehidupan merupakan panggung sandiwara masih tetap berlaku. Suami yang melakukan kekerasan terhadap istrinya akan berusaha mengklaim bahwa tindakannya tersebut adalah benar. Alasan yang dikemukakan sebagai pembenar (justifikasi) dapat bermacam-macam dan hal itu merupakan representasi dirinya ke publik atas kekerasan yang dilakukannya. Motivasi yang mendasari, cara yang dilakukan dan alasan pembenar yang dikemukakan dipelajarinya dari masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik meskipun termasuk teori mikroskopik, bukan berarti mengabaikan masyarakat. Makna sebagaimana dikemukakan Mead bukanlah bersifat individual melainkan sosial. Makna yang dipahami oleh seseorang terhadap sesuatu obyek baik fisik maupun non fisik dipelajari dari masyarakat terutama orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupannya (*significant others*). Ternyata dalam masyarakat tersedia berbagai macam penjelasan yang dapat saja dipakai sebagai alasan pembenar oleh seorang suami yang melakukan kekerasan terhadap istrinya. Menurut (Hajjar, 2007), di berbagai masyarakat, pemukulan, pengekangan, intimidasi, dan penghinaan secara umum dipandang sebagai bentuk-bentuk "disiplin" atau "hukuman" yang sah (*legitimate*) guna melatih otoritas keluarga atau

mempertahankan tatanan domestik, jadi tidak dilihat sebagai "pemukulan" ataupun pelecehan ("*abuse*"). Sementara itu, perkosaan dalam perkawinan ("*marital rape*") tidak dipandang sebagai kekerasan karena kontradiksi dengan ide-ide tentang hak-hak suami yang tidak boleh mengalami hambatan akses seksual dari istrinya. Konstruksi sosial dan legal pelaku kejahatan sebagai persoalan privat menyebabkan imunitas pelaku dari hukuman.

Alasan yang dikemukakan seseorang atas tindakan yang dilakukan seringkali merupakan "alasan untuk" guna menutupi alasan sebenarnya ("karena"). Seorang suami yang kawin lagi (poligami) mengemukakan alasannya untuk memperoleh anak laki-laki misalnya guna menutupi alasan sebenarnya yakni tidak lagi mencintai istri lamanya. Kekerasan terhadap perempuan menurut Carbonel dan Reitzel (2003), terdapat beberapa variabel yang mempengaruhinya diantaranya adalah hasutan melakukan agresi baik yang instrinsik maupun ekstrinsik. Hasutan yang berasal dari dalam (instrinsik) lebih bersifat natural sedangkan yang ekstrinsik merupakan predisposisi genetik atau mencerminkan kondisi psikologis seseorang yang mengalami frustrasi atau memiliki hayalan yang tidak masuk akal. Hasutan instrinsik termasuk di dalamnya adalah kepuasan batin memperoleh kekuasaan (setelah melakukan kekerasan).

Isu seputar manajemen kesan dalam konteks tindak kekerasan suami terhadap istri juga dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pertukaran sosial. Teori ini lebih banyak menjelaskan mengenai motif (alasan karena) tindakan kekerasan. Menurut Gelles (2003), teori pertukaran mengajukan proposisi bahwa kekerasan digunakan ketika

3. Keterkaitan Kultur Dengan Pola Kekerasan

Identitas dan budaya bukan merupakan entitas yang dapat dipisahkan. Batas-batas menggambarkan perbedaan dalam hal kepercayaan, kepentingan, dan kekuatan relatif diantara orang atau kelompok. Dalam perspektif Durkheimian, suatu perilaku dikatakan menyimpang, karena ada definisi kultural yang memperkuat batas-batas moral masyarakat. Sementara itu dalam teori G.H. Mead, dinyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur "I" (pengalaman dan harapan) dengan unsur "Me" (batas-batas moral). "Self" merupakan manifestasi dari konflik antara "me" yang *socialized* dengan harapan dan sesuatu yang ideal yang muncul ketika interaksi sosial berlangsung. Harapan akan sesuatu yang ideal ini merupakan salah satu bentuk *common sense* yakni aturan budaya bersama untuk membuat dunia *make sense* (O'Brien, 2006).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi yakni sisi pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial (*person*) dipengaruhi oleh "teori" (aturan, nilai-nilai, norma-norma) budaya setempat seorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan (*display*) sejauhmana unsur diri berasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial (*realization*) dan sejauhmana diri dapat berperan aktif (*agency*). Dari perspektif ini nampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang-orang dan obyek diri, dimana pada saat yang bersamaan mempengaruhi

tindakan sosial. Ketika orang menggunakan apa yang terjadi di lingkungannya, maka ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut *conduct* (sikap). Dalam tulisan ini, Geertz, mengatakan sebagai berikut:

Culture is public because meaning is. You can't wink (or burlesque one) without knowing what counts as winking or how, physically, to contract your eyelids, and you can't conduct a sheep raid (or mimic one) without knowing what it means to steal a sheep and how practically to go about it. But to draw from such truths the conclusion that knowing how to wink is winking and knowing how to steal a sheep is sheep raiding is to betray as deep a confusion as, using thin descriptions for thick, to identify winking with eyelid contractions or sheep raiding with chasing woolly animals out of pastures (Geertz, 1973:12).

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, hubungan antara budaya dengan perilaku seseorang bersifat timbal balik. Budaya merupakan sumberdaya dimana orang mengambilnya sebagai referensi dalam melakukan identifikasi diri maupun interpretasi makna. Sebaliknya melalui interaksi sosial yang dijalin sehari-hari, terbentuklah budaya. Melalui berbagai unsur budaya yang ada di masyarakat, orang belajar mengenai "ideal script" serta perilaku yang diharapkan dan pada saat yang sama ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial, terbentuklah berbagai makna simbolik yang dapat mengalami modifikasi dan perkembangan setiap waktu. Berbeda dengan teori struktural fungsional, teori ini tidak melihat budaya sebagai sesuatu yang ekterior dan *constrain*.

Oleh karena budaya masing-masing masyarakat memiliki unsur-unsur yang unik

disamping unsur-unsur secara teoritik budaya keterkaitan dengan berbagai sosial. Budaya merefleksikan terinspirasi dari hubungan manusia, aktivitas-aktivitas kepercayaan. Menurut O'H karena interdependensi natural maka pikiran, kepercayaan yang problem kebudayaan tertentu, demikian halnya di kebudayaan Dalam konteks kekerasan istri, studi yang dilakukan El menyebutkan bahwa an terhadap perempuan Afro Hispanik yang lebih tinggi dengan angka yang sama pada kulit putih berkaitan dengan yang lebih toleran terhadap terutama kekerasan terhadap kalangan komunitas Afro A Studi tersebut juga bahwa keterlibatan kegiatan mempunyai korelasi dengan KDRT. Hal ini dapat dijelaskan melalui ritual keagamaan, interaksi sosial informal dan keagamaan selalu ditekankan makna hubungan dan kehidupan bagi perkembangan spritu Agama mendorong nilai-r dan pengorbanan diri kenikmatan dan kepentingan untuk kesejahteraan keluarga yang lebih religius kepercayaan yang lebih kesucian perkawinan dan diucapkan dulu serta berusa janji-janji tersebut. Sebagai dalam komunitas yang le

TEORI (2)

disamping unsur-unsur universal, maka secara teoritik budaya mempunyai keterkaitan dengan berbagai pola perilaku sosial. Budaya merefleksikan sejarah yang terinspirasi dari hubungan-hubungan antar manusia, aktivitas-aktivitas, nilai-nilai dan kepercayaan. Menurut O'Hagan (1999), oleh karena interdependensi manusia bersifat natural maka pikiran, nilai-nilai dan kepercayaan yang problematik di suatu kebudayaan tertentu, mungkin tidak demikian halnya di kebudayaan yang lain. Dalam konteks kekerasan suami terhadap istri, studi yang dilakukan Ellison et al. (1999) menyebutkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan Afro Amerika dan Hispanik yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka yang sama pada perempuan kulit putih berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang lebih toleran terhadap kekerasan terutama kekerasan terhadap perempuan di kalangan komunitas Afro Amerika.

Studi tersebut juga menemukan bahwa keterlibatan kegiatan keagamaan mempunyai korelasi dengan penurunan KDRT. Hal ini dapat dijelaskan, karena melalui ritual keagamaan, kothbah, dan interaksi sosial informal dalam organisasi keagamaan selalu ditekankan pentingnya makna hubungan dan kehidupan keluarga bagi perkembangan spritual seseorang. Agama mendorong nilai-nilai altruisme dan pengorbanan diri, menunda kenikmatan dan kepentingan diri pribadi untuk kesejahteraan keluarga. Pasangan yang lebih religius mempunyai kepercayaan yang lebih kuat terhadap kesucian perkawinan dan sumpah yang diucapkan dulu serta berusaha memenuhi janji-janji tersebut. Sebagai tambahan, dalam komunitas yang lebih religius,

seringkali tersedia informasi dan bimbingan teknis bagi pasangan suami-istri, konseling pastoral, kelas-kelas, seminar-seminar dan berbagai mekanisme bimbingan, resolusi konflik dan perbaikan komunikasi lainnya (Ellison et al., 1999).

Budaya, spiritualitas dan agama mempengaruhi kekerasan dalam rumahtangga dan pada gilirannya mempengaruhi konstruksi perempuan tentang perkawinan dan cinta. Kekerasan domestik dapat meningkat atau melemahkan posisi korban khususnya dalam hal orientasi spiritual dan agamanya. Studi-studi yang dilakukan mengenai keterkaitan antara spiritualitas dan agama dengan kekerasan domestik menunjukkan bahwa korban tindak kekerasan menggunakan sumberdaya agama untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi selain digunakan sebagai bahan untuk memahami atau melakukan pemaknaan terhadap kekerasan tersebut. Agama atau spiritualitas dengan demikian baik secara diam-diam maupun terang-terangan berkaitan dengan kekerasan (Yick, 2008). Sementara itu, Burdette et al. (2007) yang melakukan studi dengan menggunakan data survai menemukan bahwa faktor agama seperti aktivitas keagamaan dan tingkat kepercayaan terhadap kitab suci mempunyai asosiasi dengan tingkat ketidakpercayaan terhadap nilai-nilai perkawinan (*marital infidelity*). Kedua hasil studi tersebut mengisyaratkan bahwa kekerasan terhadap perempuan setidaknya dapat dikurangi melalui intensitas pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dan moralitas.

Hubungan antara budaya dan pola kekerasan domestik juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan indikator lain seperti orientasi individualisme/kolektivisme

masyarakat sebagai salah satu unsur budaya. Dalam konteks ini, wanita Korea misalnya cenderung lebih individualis terbukti dari orientasinya kearah kekuasaan personal dan hubungan keluarga ternyata memiliki tingkat kekerasan domestik yang lebih tinggi dan cenderung kurang dapat mentolerir kekerasan (Chang & Moon, 1998; E. Kim, 1998; Kim and Goh, 1998) sebagaimana dikutip Choi and Harwood [2004:213]. Selanjutnya, keterkaitan budaya dengan pola kekerasan domestik bervariasi menurut perbedaan tipe geografis suatu daerah. Studi yang dilakukan Wendt dan Cheers (2004) sebagaimana dikutip Wendt dan Boylan [2008] menyimpulkan bahwa komunitas pedesaan memiliki budaya lokal yang kuat, intens dan kompleks serta didominasi diskursus tentang kemandirian, kebanggaan, privasi, keintiman dan rasa memiliki, keluarga dan Kristiani. Diskursus tersebut mempengaruhi pemahaman mengenai kekerasan domestik. Di komunitas tersebut, kekerasan domestik hampir tidak pernah dibicarakan atau dianggap tidak pernah ada.

Budaya patriarkhi yang berkembang di hampir semua masyarakat ditengarai merupakan salahsatu faktor terjadinya tindak kekerasan suami terhadap istri. Budaya tersebut beroperasi melalui konstruksi relasi gender yang timpang

dimana perempuan berada pada posisi subordinat. Whitehead (2000) dalam Hearn and Whitehead (2006) membuktikan bahwa laki-laki mengkonstruksikan perempuan melalui hubungannya dengan dirinya sendiri, sebagai sebuah alat yang secara kolektif meningkatkan ilusi bahwa mereka menyetujui maskulinitas. Dalam hal ini, perempuan mengalami dehumanisasi melalui terma-terma yang merendahkan perempuan untuk menetralsir berbagai ancaman maskulinitas. Makna lain dari dehumanisasi perempuan adalah pengalihan tanggungjawab laki-laki untuk memberikan perlindungan. Perempuan dalam konteks ini hanya dilihat sebagai sebuah komoditas bagi laki-laki, sementara itu laki-laki dikonstruksikan sebagai pahlawan. Dalam konteks perlakuan kasar yang dilakukan, ia menggunakan terma “tidak melakukan pemukulan”, melainkan hanya sedang “menjinakkan betina nakal (*faithless bitch*)”.

Gover (2009) menyoroti persoalan perbedaan antara mitos dengan realitas seputar kekerasan domestik. Menurutnya upaya-upaya untuk menekan kasus kekerasan domestik akan mengalami hambatan besar jika di masyarakat terdapat kepercayaan yang kuat terhadap mitos-mitos berkaitan kekerasan domestik.

	Mitos	Ke...
1	Mitos	Secara ur... pada seb...
	Realitas	Kenyataa... membeda... orientasi
2	Mitos	Kekerasa...
	Realitas	Di AS, te...
3	Mitos	Kekerasa...
	Realitas	Kenyataa... meminum... tidak dap... pelaku ke... semua pe...
4	Mitos	Korban p... mudah da...
	Realitas	Kenyataa... hubungan... berbagai... maupun i...
5	Mitos	Kebanyak... pasangan...
	Realitas	Kenyataa... hubungan...
6	Mitos	Peristiwa... tunggal (i...
	Realitas	Pelaku ke... memperta... hanya satu... meningka...
7	Mitos	Kekerasan...
	Realitas	Kekerasan... berbahaya...
8	Mitos	Pelaku tin... itu dapat c...
	Realitas	Pelaku me... kekuasaan...

Sumber: Diolah dari Gover, 2009

TEORI (2)

Tabel 2
Kekerasan Domestik : Antara Mitos dan Realitas

1	Mitos	Secara umum terdapat kepercayaan bahwa kekerasan domestik hanya terjadi pada sebagian kecil penduduk.
	Realitas	Kenyataannya kekerasan domestik terjadi di semua tempat (budaya), tanpa membedakan agama, etnisitas, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, orientasi seksual, maupun kelompok umur.
2	Mitos	Kekerasan domestik bukanlah masalah yang serius
	Realitas	Di AS, terjadi kekerasan domestik setiap 9 menit.
3	Mitos	Kekerasan domestik disebabkan oleh kekerasan substansial
	Realitas	Kenyataannya, beberapa pelaku tindak kekerasan memiliki kebiasaan meminum minuman keras (alkohol) dan obat-obat terlarang, akan tetapi tidak dapat dijadikan <i>excuse</i> terhadap tindak kekerasannya. Tidak semua pelaku kekerasan merupakan pengguna alkohol dan obat-obatan dan tidak semua pengguna alkohol dan obat-obatan melakukan tindak kekerasan.
4	Mitos	Korban pada dasarnya menginginkan kekerasan berhenti, mereka dengan mudah dapat keluar mencari bantuan/perlindungan.
	Realitas	Kenyataannya seringkali sangat sulit bagi korban untuk mengakhiri hubungan dengan pasangannya. Korban tetap bersama pasangannya dengan berbagai alasan termasuk ketidakberdayaan ekonomi, alasan anak, ketakutan maupun intimidasi.
5	Mitos	Kebanyakan orang berasumsi bahwa segera setelah korban meninggalkan pasangannya, maka ia akan aman.
	Realitas	Kenyataannya korban kekerasan masih berada dalam bahaya ketika hubungan dengan pasangannya berakhir.
6	Mitos	Peristiwa tindak kekerasan pada dasarnya merupakan bentuk perilaku yang tunggal (<i>isolated behavior</i>).
	Realitas	Pelaku kekerasan menggunakan siklus kekuasaan dan kontrol untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Kekerasan jarang terjadi hanya satu kali. Kebanyakan kekerasan fisik terus berlanjut bahkan terus meningkat dan lebih sering terjadi.
7	Mitos	Kekerasan domestik hanya berupa kekerasan fisik
	Realitas	Kekerasan emosional dan psikologis serta kekerasan ekonomi sama berbahayanya bagi korban dibandingkan kekerasan fisik.
8	Mitos	Pelaku tindak kekerasan melakukan kekerasan karena marah, dan kekerasan itu dapat diatasi dengan memenejemen kemarahan
	Realitas	Pelaku menggunakan tindak kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap pasangannya.

Sumber: Diolah dari Gover, 2009.

6. Penutup

Kekerasan suami terhadap istri dapat terjadi dalam segala kondisi yang berkaitan dengan posisi suami terhadap istri di rumah tangga. Salah satu motif suami melakukan kekerasan adalah untuk mempertahankan dominasinya. Bagi sebagai laki-laki, dengan demikian kekerasan yang dilakukan diinterpretasikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan hak-hak istimewanya. Sementara itu istri yang menjadi korban seringkali bersikap submisif antara lain ditunjukkan antara lain dengan sikap mengalah, menyalahkan diri sendiri (*self blame*) dan enggan untuk mencari bantuan. Sikap seperti ini ironisnya didukung oleh masyarakat sekitar yang cenderung menyakahkan korban (*blame the victim*) ketika terjadi kekerasan suami terhadap istri. Dalam konteks seperti ini, istri menginterpretasikan kekerasan yang dialaminya sebagai bentuk kegagalan peran dirinya sebagai istri. Masing-masing pihak baik suami maupun istri melakukan manajemen kesan ketika terjadi kekerasan dengan menggunakan referensi budaya ataupun pandangan orang-orang terdekat yang memiliki arti khusus (*significant others*).

Respon istri terhadap kekerasan yang dialaminya dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan situasi hubungan dalam rumah tangganya. Ketika terjadi kekerasan terhadap istri, suami seringkali melakukan manipulasi makna dengan menggunakan kedok-kedok agama ataupun kondisi kurang menguntungkan yang dialaminya di luar rumah untuk

membenarkan tindakannya. Di sisi lain, istri berada pada posisi yang sulit dan dilematis sehingga seringkali mengalami sindroma. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi istri untuk mengambil keputusan-keputusan yang lebih agresif dan "berani" seperti mencari bantuan kepada pihak-pihak lain ataupun mungkin memutuskan hubungannya dengan suami. Perilaku mencari bantuan (*help seeking behavior*) merupakan keputusan yang sulit bagi istri yang mengalami tindak kekerasan.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, hubungan yang bersifat timbal balik antara budaya dengan perilaku seseorang termasuk dalam hal ini kekerasan suami terhadap istri. Budaya merupakan sumberdaya dimana orang mengambilnya sebagai referensi dalam melakukan identifikasi diri maupun interpretasi makna. Sebaliknya melalui interaksi sosial yang dipelajari sehari-hari, terbentuklah budaya. Keterkaitan budaya dengan pola kekerasan tercermin dalam berbagai hal antara lain: perbedaan tingkat prevalensi kekerasan berdasarkan media dan tipe lokasi geografis, peran agama sebagai sumber makna hubungan dalam keluarga, budaya sebagai sumber konstruksi gender yang berpotensi terjadinya dehumanisasi perempuan, keterkaitan orientasi solidaritas sosial (*individualisme/ kolektivisme*) dengan prevalensi kekerasan, serta berbagai mitos yang berkembang di masyarakat seputar kekerasan domestik yang dapat menjadi hambatan serius bagi upaya-upaya untuk menekan tindak kekerasan suami terhadap istri.

4. Daftar Pustaka

- Abbot, Pamela; Claire Wa
Third Edition. Oxo
Aldridge, Mari L. and K
Review". *TRAUMA*
New Delhi: Sage Pu
Allen, Nicole E., and Jen
Encyclopedia of Interp
Bernett, Ola W. 2000. "C
Factors Within Socie
372). London- Nev
Berns, Nancy and David
Making Sense of Do
No. 3, (pp.240-261)
Bourdieu, Pierre, 1984. I
Harvard University I
_____, 1994. *Langua*
_____, 1995. *Outline*
Burdette, Amy M., Chris
"Are There Religiou
ISSUES. Volume 2
Delhi: Sage Publicati
Busch, Noël Bridget; H
Customers of Prosti
and Control and Imp
AGAINST WOMEN
Publication.
Carbonell, Joyce L., and L
Murder and Violent Cr
Choi, Myunghan and Jake
Responses to Abuse
(pp. 207-217). Londo
Dobash, R. E., & Dobash
New York: Routledg
Draucker, Claire Burke, E
Campbell. 2000. "W
WESTERN JOURN
Sage Publication.
Dull, R.Thomas. 2003. "F
Publication.

4. Daftar Pustaka

- Abbot, Pamela; Claire Wallace; Melisa Tyler. 2005. *Introduction to Sociology: An Feminist Perspective*. Third Edition. Oxon: Routledge.
- Aldridge, Mari L. and Kevin D. Browne. 2003. "Perpetrators of Spousal Homicide: A Review". *TRAUMA, VIOLENCE, & ABUSE*, Vol. 4, No. 3, (pp.265-276). London-New Delhi: Sage Publication.
- Allen, Nicole E., and Jennifer Trotter. 2008. "Help-Seeking Behaviors of Abused Women." *Encyclopedia of Interpersonal Violence*. SAGE Publication.
- Bernett, Ola W. 2000. "Why Battered Women Do Not Leave, Part 1: External Inhibiting Factors Within Society". *TRAUMA, VIOLENCE, & ABUSE*, Vol. 1, No. 4, (pp.343-372). London- New Delhi: Sage Publication.
- Berns, Nancy and David Schweingruber. 2007. "When You're Involved, It's Just Different": Making Sense of Domestic Violence. *VIOLENCE AGAINST WOMEN*, Vol. 13, No. 3, (pp.240-261). London- New Delhi: Sage Publication.
- Bourdieu, Pierre, 1984. *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, Cambridge: Harvard University Press.
- _____, 1994. *Language and Symbolic Power*, Cambridge: Harvard University Press.
- _____, 1995. *Outline of A Theory of Practice*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Burdette, Amy M., Christopher G. Ellison, Darren E. Sherkat, and Kurt A. Gore. 2007. "Are There Religious Variations in Marital Infidelity? ". *JOURNAL OF FAMILY ISSUES*. Volume 28 Number 12. December 2007 (pp. 1553-1581). London-New Delhi: Sage Publication.
- Busch, Noël Bridget; Holly Bell; Norma Hotaling; Martin A. Monto. 2002. "Male Customers of Prostituted Women: Exploring Perceptions of Entitlement to Power and Control and Implications for Violent Behavior Toward Women". *VIOLENCE AGAINST WOMEN*, Vol. 8, No. 9, (pp.1093-1112). London- New Delhi: Sage Publication.
- Carbonell, Joyce L., and Lorraine R. Reitzel. 2003. "Women and Violence." *Encyclopedia of Murder and Violent Crime*. 2003. London: SAGE Publication.
- Choi, Myunghan and Jake Harwood. 2004. "A Hypothesized Model of Korean Women's Responses to Abuse". *JOURNAL OF TRANSCULURAL NURSING*. Vol. 15; (pp. 207-217). London: Sage Publication.
- Dobash, R. E., & Dobash, R. P. 1992. *Women, VIOLENCE AND SOCIAL CHANGE*. New York: Routledge.
- Draucker, Claire Burke, Phyllis Noerager Stern, Ann Wolbert Burgess and Jacquelyn C. Campbell. 2000. "Women's Responses to Sexual Violence by Male Intimates". *WESTERN JOURNAL OF NURSING RESEARCH*, 22(4). (pp. 385-406). London: Sage Publication.
- Dull, R. Thomas. 2003. "Family Violence." *Encyclopedia of Murder and Violent Crime*. SAGE Publication.

- Ellison, Christopher G., Jenny A. Trinitapoli, Kristin L. Anderson and Byron R. Johnson. 2007. "Race/Ethnicity, Religious Involvement, and Domestic Violence". *VIOLENCE AGAINST WOMEN*. Volume 13 Number 11. November 2007 (pp. 1094-1112). London-New Delhi: Sage Publications.
- Farrington, Keith M. 1980. "Stress and Family Violence" in Murray A. Strauss and Gerald T. Hotaling. *The Social Causes of Husband-Wife Violence*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Geles, Richard J. 2003. "Family Violence." *Encyclopedia of Community*. SAGE Publications.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz*. New York: Basic Book, Inc. Publishers.
- Giles, Janice and Helen Curren. 2007. "Phases of Growth for Abused New Zealand Women: A Comparison with Other Studies". *JOURNAL OF WOMEN AND SOCIAL WORK*. Vol. 22 No. 4. (pp. 371-384). London- New Delhi: Sage Publications.
- Goodley, Tricia B. Bent. 2001. "Eradicating Domestic Violence in the African American Community: A Literature Review and Action Agenda Trauma", *VIOLENCE & ABUSE*, Vol. 2, No. 4, (pp.316-330). London- New Delhi: Sage Publications.
- Gover, Angela R. 2009. "Domestic Violence" *21st Century Criminology: A Reference Handbook*. SAGE Publications.
- Hajjar, Lisa. 2007. "Family Violence." *Encyclopedia of Law & Society: American and Global Perspectives*. SAGE Publications.
- Hasbianto, Elli N. 1996. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Potret Muram Kehidupan Perempuan Dalam Perkawinan". Makalah Disajikan pada Seminar Nasional *Perlindungan Perempuan dari Pelecehan dan Kekerasan Seksual*. UGM. Yogyakarta, 6 November.
- Hearn, Jeff and Antony Whitehead. 2006. "Collateral Damage: Men's 'Domestic' Violence To Women Seen Through Men's Relations With Men". *PROBATION JOURNAL*. Vol 53(1): (pp.38-56). London- New Delhi: Sage Publications.
- Itela, Laurent Kalau. 2009. "Violence Against Women with Special Emphasis on Wife Beating. Case of Lutenga in the Democratic Republic of Congo". www.kaminaproject.org. Diakses 14 Desember 2009.
- Johnson, Michael P. 2009. A "General" Theory of Intimate Partner Violence: A Working Paper. mpj@psu.edu, www.personal.psu.edu.
- Komnas Perempuan. 2002. *Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan Indonesia*. Jakarta: Anepro.
- Leung, Patrick and Monit Cheung. 2008. A Prevalence Study on Partner Abuse in Six Asian American Ethnic Groups in the USA. *INTERNATIONAL SOCIAL WORK* No. 51. Los Angeles, London, New Delhi and Singapore: Sage Publications.
- Moe, Angela M. and Myrtle P. Bell. 2004. "Abject Economics: The Effects of Battering and Violence on Women's Work and Employability". *VIOLENCE AGAINST WOMEN*, Vol. 10, No. 1, (pp.29-55). London- New Delhi: Sage Publications.
- Mullaney, Jamie L. 2007. "The Impact of Their Violence". London: Sage Publications.
- Nash, Shondrah Tarrezz. "The Experiences With Domestic Violence". *WOMEN* 2005; 11; 1-11.
- Nicarthy, Ginny. 1984. *The Impact of Domestic Violence on Women's Lives*. New Delhi: Pine Forge Press.
- O'Brien, Jodi. 2006. *The Impact of Domestic Violence on Women's Lives*. New Delhi: Pine Forge Press.
- O'Hagan, K. 1999. "Cultural Differences in Social Work". *CHILDREN AND SOCIAL WORK*. CHILLI, 11; 1-11.
- Panuzio, Jillian; Timothy Murphy; Casey T. Taft. "The Impact of Domestic Violence on Women's Lives and Correlates of Abuse". *WOMEN AND SOCIAL WORK*. Delhi: Sage Publications.
- Parker, Karen F. and Amy L. 2009. "The Linkages Between Domestic Violence and Criminology". *CRIMINOLOGY*, Vol. 47, No. 1, (pp. 1-11).
- Poloma, Margaret. 1984. *The Impact of Domestic Violence on Women's Lives*. Pers.
- Swan, Suzanne C., and D. 2009. "The Impact of Domestic Violence on Women's Lives in Intimate Relationships". (pp.286-319) London: Sage Publications.
- Swearingen, Elizabeth. 2009. *The Impact of Domestic Violence on Women's Lives*. SAGE Publications.
- Thomas, Kristie A., Marjorie. 2008. "Intersections of Harassment and Violence in Women's Lives". *WOMEN AND SOCIAL WORK*. November 2008 (pp. 1-11).
- Wang, Mei-Chuan, and Sha. 2009. *The Impact of Domestic Violence on Women's Lives*. Publication.
- Wendt, Sarah and Jane B. 2009. "The Impact of Domestic Violence on Women's Lives: Poststructural Ideas". (pp. 599-609). Los Angeles: Sage Publications.
- Yick, Alice G. 2008. "A Model of the Impact of Domestic Violence and Religiosity on Women's Lives". *QUALITATIVE HEALTH RESEARCH*. (pp. 1289-1306). London: Sage Publications.

- Mullaney, Jamie L. 2007. "Telling It Like a Man: Masculinities and Battering Men's Accounts of Their Violence". *MEN AND MASCULINITIES*. Vol. 10. No. 2. (pp. 222-247). London: Sage Publication.
- Nash, Shondrah Tarrezz. 2005. "Eyes: African American Women's Constructions of Their Experiences With Intimate Male Partner Violence". *VIOLENCE AGAINST WOMEN* 2005; 11; (pp. 1420-1440). London-New Delhi: Sage Publication.
- Nicarthy, Ginny. 1984. *Talking It Out*. Seattle: The Seal Press.
- O'Brien, Jodi. 2006. *The Production of Reality: Essays and Reading on Social Interaction*. London, New Delhi: Pine Forge Press.
- O'Hagan, K. 1999. "Culture, Cultural Identity, and Cultural Sensitivity in Child and Family Social Work. *CHILD AND FAMILY SOCIAL WORK*, 4, (pp.269-281).
- Panuzio, Jillian; Timothy J. O'Farrell; Amy D. Marshall; Christopher M. Murphy; Marie Murphy; Casey T. Taft. 2006. "Intimate Partner Aggression Reporting Concordance and Correlates of Agreement Among Men With Alcohol use Disorders and Their Female Partners". *ASSESSMENT*, Vol. 13, No. 3, (pp. 266-279). London- New Delhi: Sage Publication.
- Parker, Karen F. and Amy Reckdenwald. 2008. "Women and Crime in Context: Examining the Linkages Between Patriarchy and Female Offending Across Space". *FEMINIST CRIMINOLOGY*, Vol. 3, No. 1, 5-24. London- New Delhi: Sage Publication.
- Poloma, Margaret. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan: Tim Yasogama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Swan, Suzanne C., and David L. Snow. 2002. "A typology of women's use of violence in intimate relationships". *VIOLENCE AGAINST WOMEN* Volume 8 Number 3 (pp.286-319) London- New Delhi: Sage Publication.
- Swearingen, Elizabeth. 2003. "Aggression: Feminist Perspective." *Encyclopedia of Murder and Violent Crime*. SAGE Publication.
- Thomas, Kristie A., Manisha Joshi, Eve Wittenberg and Laura A. McCloskey. 2008. "Intersections of Harm and Health: A Qualitative Study of Intimate Partner Violence in Women's Lives". *VIOLENCE AGAINST WOMEN*. Volume 14 Number 11 November 2008 (pp.1252-1273) London- New Delhi: Sage Publication.
- Wang, Mei-Chuan, and Sharon G. Home. 2008. "Abuse." *Encyclopedia of Counseling*. SAGE Publication.
- Wendt, Sarah and Jane Boylan. 2008. "Feminist Social Work Research Engaging With Poststructural Ideas". *INTERNATIONAL SOCIAL WORK* Vol 51 No. 5. (pp. 599-609). Los Angeles, London, New Delhi and Singapore: Sage Publications.
- Yick, Alice G. 2008. "A Metasynthesis of Qualitative Findings on the Role of Spirituality and Religiosity Among Culturally Diverse Domestic Violence Survivors". *QUALITATIVE HEALTH RESEARCH*. Volume 18 Number 9. September 2008 (pp. 1289-1306). London: Sage Publication.